

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pondok pesantren telah lama dikenal sebagai institusi dakwah Islam di Indonesia. Lembaga ini diakui memiliki kredibilitas dan kualitas yang tinggi oleh masyarakat Indonesia yang mayoritas beragama Islam. Pondok pesantren menjadi teladan dalam menjalankan norma-norma kehidupan beragama serta aktivitas sehari-hari, termasuk dalam bidang ekonomi. Dengan keunggulan di bidang pendidikan, keagamaan, dan kepercayaan masyarakat, pondok pesantren berpotensi menjadi perantara dan pelaku dalam pemberdayaan ekonomi Islam. Pesantren juga memainkan dua peran penting sebagai lembaga *iqomatuddin*, yaitu dalam *tafaqquhu fi ad-din* yang mencakup pengajaran, pemahaman, dan pendalaman ajaran Islam, serta peran *Indzar* yang berkaitan dengan penyebaran ajaran Islam kepada masyarakat (Musyarofah, 2006: 112). Oleh karena itu, pondok pesantren tidak hanya berfungsi sebagai lembaga pendidikan, tetapi juga sebagai pusat dakwah.

Fitriyah (2006: 100) Pada dasarnya, dakwah adalah proses komunikasi yang bertujuan untuk mengembangkan ajaran Islam. Konsep dakwah mirip dengan konsep komunikasi secara umum, yang melibatkan komunikator dan komunikan, di mana komunikator disebut *da'i* dan komunikan disebut *mad'u*. Dalam ajaran Islam, dakwah memiliki peran strategis yang signifikan dalam menentukan kemajuan atau kemunduran

suatu bangsa, bahkan agama Islam itu sendiri. Modernisasi di berbagai tempat telah mengubah berbagai tatanan dan lembaga tradisional, seperti pesantren. Salah satu dampaknya adalah semakin berkurangnya fungsi lembaga-lembaga Islam. Merosotnya peran lembaga keagamaan tradisional dalam kehidupan modern mencerminkan pergeseran posisi sosial, ekonomi, dan politik elit Muslim yang didasarkan pada otoritas dan legitimasi keagamaan. Istilah modernisasi berasal dari kata dasar "modern" yang berakar dari bahasa Latin *modernus*, yang terbentuk dari kata *modo* dan *ernus*. *Modo* berarti cara, sementara *ernus* merujuk pada periode waktu masa kini. Modernisasi dapat diartikan sebagai proses menuju era sekarang atau proses perubahan menuju masyarakat modern. Ini juga mencakup transisi dari masyarakat tradisional ke masyarakat yang lebih modern. Dalam konteks ilmu sosial, modernisasi mengacu pada transformasi dari kondisi yang kurang maju atau berkembang menjadi kondisi yang lebih baik, dengan tujuan untuk mencapai kehidupan masyarakat yang lebih maju, berkembang, dan makmur. Modernitas tidak hanya dilihat dari sisi fasilitas, tetapi juga dari aspek wakaf, sistem pendidikan yang terstruktur, program yang terencana, serta evaluasi yang dilakukan. Modernitas kini menjadi identitas pesantren di era saat ini.

Modernisasi bukanlah westernisasi, dan juga tidak berarti menerima semua kemajuan yang dianggap positif di luar pesantren, karena tidak semua yang dianggap baik di luar akan cocok jika diterapkan di lingkungan pesantren. Hal ini karena pesantren telah memiliki identitas, sibghah, visi,

misi, dan orientasi yang unik (Arifin, 1993: 17). Modernitas bagi pesantren saat ini lebih mendekati konsep *harakatul islah wattajdid* (gerakan perbaikan dan pembaruan). Saat ini, pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam semakin diminati oleh berbagai kalangan, termasuk masyarakat kelas menengah ke atas. Ini menunjukkan bahwa pesantren mampu memenuhi kebutuhan pendidikan anak-anak mereka. Namun, para ahli berpendapat bahwa tantangan yang dihadapi pesantren semakin meningkat, menjadi lebih kompleks, dan mendesak, terutama dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK).

Dalam menghadapi perkembangan pesat ilmu pengetahuan dan teknologi yang mendorong modernisasi, muncul keraguan dari berbagai pihak mengenai peran pesantren sebagai lembaga pendidikan. Keraguan ini timbul karena kecenderungan pesantren untuk bersikap tertutup terhadap perubahan dan tetap konservatif dalam menanggapi upaya modernisasi. Menurut Azra (1997: 21), sikap tradisional pesantren yang menolak unsur-unsur modernitas merupakan warisan dari reaksi mereka terhadap kolonialisme Belanda. Di lingkungan pesantren, segala hal yang bersifat modern sering kali dianggap sebagai produk Barat yang menyimpang dari ajaran agama, sehingga mereka cenderung mengisolasi diri dari perkembangan modern. Akibatnya, pesantren sering dilihat sebagai penganut Islam tradisional. Perubahan global telah membawa era modern dengan perubahan signifikan dalam struktur budaya masyarakat, yang sering kali berbenturan dengan tradisi yang sudah mapan. Oleh karena itu

perlu adanya penyesuaian dalam struktur budaya masyarakat dengan dinamika modernisasi, termasuk dalam sistem pendidikan pesantren.

Penting untuk mengevaluasi kembali peran modernisasi dalam lembaga pendidikan Islam, khususnya pesantren, yang terus mengalami perubahan dalam berbagai aspek seperti kurikulum merdeka yang menjadi kurikulum nasional, metode pembelajaran, kepemimpinan, manajemen, media, dan lainnya. Tulisan ini berusaha untuk menjelaskan peran modernisasi di satu sisi, sambil mengaitkan keniscayaan serta kekhawatiran akan dampak modernisasi pada lembaga pendidikan Islam, khususnya bagaimana pesantren tetap dapat mempertahankan identitasnya di tengah arus modernisasi. Dengan demikian, tulisan ini memberikan wawasan tentang modernisasi dalam pendidikan Islam terutama dalam konteks pendidikan di pesantren.

Menurut Wahjosumidjo (1999: 79), seorang pemimpin memiliki kecerdasan, tanggung jawab, kesehatan yang baik, serta sifat-sifat seperti kedewasaan, kemampuan berhubungan sosial yang luas, motivasi diri, dorongan untuk berprestasi, dan sikap kemanusiaan dalam hubungan kerja. Di sisi lain, dalam realitas sosial modern, dikenal pula adanya pemimpin karismatik, terutama dalam konteks sosial dan politik. Dalam lingkungan Pondok Pesantren, kepemimpinan seorang Kiai memainkan peran penting dalam pengelolaan lembaga tersebut. Hubungan sosial yang terjalin antara Kiai, Ulama, dan Santri didasarkan pada rasa kepercayaan, berbeda dengan kepemimpinan konvensional yang sering kali berlandaskan tingkatan

jabatan. Dalam kepemimpinan di Pondok Pesantren, ketaatan santri terhadap Kiai atau Ulama lebih kuat karena adanya keyakinan bahwa ketaatan tersebut akan membawa barakah.

Pemimpin (Kiai) yang dikagumi merupakan orang yang dipercaya penuh, baik dalam bidang ke-Islaman maupun dalam bidang kekuasaan dan manajemen pesantrennya. Oleh sebab itu, nilai-nilai yang diterapkan oleh Pondok Pesantren mencakup dua elemen utama, yakni elemen keteladanan dan elemen kedisiplinan. Peneladanan adalah usaha yang dilakukan dengan penuh kesadaran dan pemahaman untuk mempertahankan peran Kiai sebagai sosok teladan yang aktivitas dan kehidupannya dijadikan contoh di Pondok Pesantren. Gelar "Kiai" merupakan sebuah predikat kehormatan yang diberikan kepada tokoh yang memiliki keunggulan dalam ilmu agama, kepemimpinan, dan sifat kesalehannya. Di masa lalu, banyak Kiai yang juga menjadi perintis dalam pembentukan komunitas baru, sehingga pengaruh mereka sangat besar terhadap masyarakat di sekitarnya.

Dengan demikian, agar tercapainya suatu komunikasi yang harmonis antara Kiai dan santri maupun dengan masyarakat sekitarnya, diperlukan kebijaksanaan dalam menanamkan dan mengembangkan sumber daya manusia pada bidang pengetahuannya. Hubungan santri dengan Kiai adalah interaksi social yang pertama dan sangat penting. Dijelaskan oleh Dhofier (1992: 72) bahwa *pertama*, para Kiai selalu mendidik anak didik (santri) sebaik-baiknya untuk menguasai cabang-cabang ilmu pengetahuan Islam. *Kedua*, Para Kiai menganggap bahwa mengajar dan membimbing

santri adalah tanggung jawab utama mereka dalam menjalani kehidupan di dunia ini. Sehubungan dengan hal tersebut, budaya pesantren terutama para Kiai telah teruji kemampuannya dalam mencetak pribadi santri yang taat dan patuh dalam melaksanakan kewajiban agamanya. Asumsi tersebut yang saling berusaha merebut pengaruh kepada para santri, nampaknya akan berjalan terus bahkan ironisnya walaupun santri sudah terpenuhi kebutuhan aktivitas belajar di pondok pesantren, tetapi akibat deras arus informasi dan perubahan sosial, kekhawatiran terpojoknya nilai-nilai agama (Islam) terasa semakin membayangnya. K.H. Muhammad Aiz Muhajirin memimpin Pondok Pesantren membawa perubahan dari pembelajaran kuno hingga sekarang menjadi modernisasi dan selalu mengikuti era globalisasi.

Metode pengajaran di Pondok Pesantrennya adalah Salafi modern, Salafinya sebesar 30% dan 70% nya adalah modern. Metode pengajaran Salafi menggunakan kitab-kitab gundul, kitab kuning dan juga nahwu shorrof, sementara metode pengajaran modernnya mengikuti kurikulum Departemen Agama. K.H. Muhammad Aiz Muhajirin adalah seorang tokoh dan figur yang tegas dalam wibawanya, Dewan santri dan para santri sepakat bahwa K.H. Muhammad Aiz Muhajirin memiliki kharisma yang besar, mampu membimbing santri ke jalan yang benar dan menjauhkan mereka dari kesesatan. Karena itu, santri sering menjadikan beliau sebagai sumber inspirasi dan dukungan moral dalam kehidupan pribadi mereka.

Para santri di Pondok Pesantren Annida Al-Islamy Bekasi Timur

Kota Bekasi masih sangat menghormati dan menghargai sosok K.H. Muhammad Aiz Muhajirin. Mereka dengan tulus mengikuti dan melaksanakan setiap perintah beliau dengan sikap *sami'na wa ato'na* tanpa keraguan. Bagi mereka, K.H. Muhammad Aiz Muhajirin adalah figur yang benar-benar memahami dan mengamalkan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, Pondok Pesantren Annida Al-Islamy Bekasi Timur dipandang sebagai tempat yang strategis dan representatif untuk penelitian. K.H. Muhammad Aiz Muhajirin mengubah pondok pesantren tradisional menjadi modern karena ingin menjawab tantangan zaman dan kebutuhan masyarakat yang terus berkembang. Dengan perubahan ini, beliau berharap para santri dapat memperoleh pendidikan yang lebih komprehensif, mencakup ilmu agama dan pengetahuan umum, serta keterampilan yang relevan dengan perkembangan teknologi dan dinamika kehidupan modern. Hal ini dilakukan agar lulusan pesantren tidak hanya memiliki keahlian dalam bidang agama, tetapi juga mampu bersaing di berbagai bidang profesi dan berkontribusi lebih luas di masyarakat. Penelitian ini berfokus pada bagaimana modernisasi mempengaruhi kehidupan di pesantren tersebut serta peran kepemimpinan K.H. Muhammad Aiz Muhajirin dalam proses modernisasi tersebut.

B. Fokus Penelitian

Secara khusus, fokus penelitian ini, membahas dan mengkaji diantaranya sebagai berikut:

1. Bagaimana peran pribadi kepemimpinan K.H. Muhammad Aiz Muhajirin dalam modernisasi pondok pesantren Annida Al-Islamy?

2. Bagaimana peran sumber informasi K.H. Muhammad Aiz Muhajirin dalam modernisasi pondok pesantren Annida Al-Islamy?
3. Bagaimana peranan pembuat Keputusan K.H. Muhammad Aiz Muhajirin dalam modernisasi pondok pesantren Annida Al-Islamy?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan ruang lingkup masalah tersebut, maka tujuan yang akan dicapai melalui penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui bagaimana peran kepemimpinan KH. Muhammad Aiz Muhajirin dalam memodernisasi pondok pesantren Annida Al-Islamy.
2. Untuk mengetahui bagaimana peran sumber informasi K.H. Muhammad Aiz Muhajirin dalam modernisasi pondok pesantren Annida Al-Islamy.
3. Untuk mengetahui peranan pembuat keputusan K.H. Muhammad Aiz Muhajirin dalam modernisasi pondok pesantren Annida Al-Islamy.

D. Kegunaan Penelitian

1. Secara Akademis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan dalam mengembangkan pengetahuan terkait peran pimpinan pondok pesantren dalam proses modernisasi di lingkungan pesantren. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk menyediakan informasi dan dokumentasi akademik yang dapat digunakan sebagai referensi bagi jurusan Manajemen Dakwah.

2. Secara Praktis

Diharapkan hasil penelitian ini akan memberikan kontribusi yang

berarti dalam analisis mendalam tentang topik yang sedang diteliti. Penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi lembaga terkait dalam meningkatkan efektivitas dan kualitas peran K.H. Muhammad Aiz Muhajirin, sehingga dapat membawa dampak positif yang lebih besar dalam proses modernisasi di Pondok Pesantren Annida Al-Islamy Bekasi Timur Kota Bekasi.

E. Landasan Pemikiran

1. Penelitian Terdahulu

Pertama, skripsi karya Samsudin (2020) yang berjudul “Modernisasi pendidikan pesantren Zainul Hasan Genggong Pajajaran Probolinggo”. Pesantren akan tetap bertahan dan menjadi lembaga pendidikan yang ideal bagi masyarakat jika terus beradaptasi dan melakukan perubahan yang sesuai dengan perkembangan zaman. Di era modern ini, pesantren dituntut untuk memodernisasi semua aspek, terutama dalam bidang pendidikan, agar dapat bersaing dengan lembaga-lembaga lainnya. Situasi serupa juga terjadi di Pesantren Zainul Hasan Genggong, yang menjadi objek penelitian ini untuk menginvestigasi penerapan kebijakan modernisasi pendidikan, bentuk-bentuk modernisasi yang diterapkan, serta langkah-langkah yang diambil setelah proses modernisasi di Pesantren Zainul Hasan Genggong, Probolinggo.

Penelitian ini mengadopsi pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus, menggunakan teknik pengumpulan data seperti observasi, wawancara, dan dokumentasi. Analisis data dilakukan melalui tahap reduksi

data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Validitas temuan diuji melalui perpanjangan keterlibatan, triangulasi sumber, teori, dan metode, serta observasi yang teliti. Informan dalam penelitian ini mencakup Ketua Yayasan, Pengasuh, Pengurus, dan santri.

Hasil penelitian tentang Modernisasi Pendidikan di Pesantren Zainul Hasan Genggong mengungkap bahwa pesantren yang awalnya beraliran salaf murni telah bertransformasi dengan mengadopsi konsep pesantren modern. Modernisasi pendidikan di pesantren ini dipicu oleh kenyataan bahwa sistem pengajaran lama dinilai ketinggalan zaman dan tuntutan masyarakat yang semakin kompleks. Aspek modernisasi mencakup perubahan dalam kelembagaan, kurikulum, metode pembelajaran, fasilitas, dan fungsi pesantren. Langkah-langkah tindak lanjut setelah modernisasi termasuk: pertama, pesantren mengalami kemajuan signifikan karena dapat beradaptasi dengan perkembangan zaman; kedua, peran pesantren dalam pengembangan agama Islam di masyarakat sekitar semakin positif; ketiga, proses pembelajaran menjadi lebih teratur berkat manajemen organisasi yang lebih terstruktur.

Kedua, skripsi karya Guna (2020) yang berjudul “Peran Pimpinan Pondok Pesantren dalam Mengelola Pembelajaran di Pondok Pesantren Al- Hikmah Bandar Lampung”. Tujuan dari penelitian skripsi ini adalah untuk mengeksplorasi: 1) Peran pimpinan pondok pesantren dalam merancang metode pembelajaran di Pondok Pesantren Al- Hikmah Bandar Lampung; 2) Peran pimpinan dalam menyusun struktur

organisasi di Pondok Pesantren Al-Hikmah Way Halim Bandar Lampung; 3) Peran pimpinan sebagai koordinator dan pengarah di Pondok Pesantren Al-Hikmah Way Halim Bandar Lampung; dan 4) Peran pimpinan dalam mengelola aspek kepegawaian di Pondok Pesantren Al-Hikmah Way Halim Bandar Lampung.

Penelitian ini menerapkan metode deskriptif analitik dengan pendekatan kualitatif. Teknik pengumpulan data mencakup observasi partisipatif dan non-partisipatif, wawancara, serta dokumentasi. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini meliputi pimpinan pondok pesantren, pengurus, dan para guru di pondok pesantren tersebut.

Ketiga, jurnal karya Hafidh (2017) yang berjudul “Peran Kepemimpinan Kiyai Dalam Peningkatan Kualitas Pondok Pesantren di Kabupaten Ciamis”. Hasil penelitian ini mengungkapkan bahwa KH. Asep Saefulmillah melaksanakan peran kepemimpinannya, baik dalam aspek interpersonal maupun pengambilan keputusan, dengan sangat baik. Beliau memaksimalkan penggunaan aset pesantren untuk memperbaiki kualitas pondok pesantren. Dalam proses pengambilan keputusan, KH. Asep Saefulmillah menekankan pentingnya musyawarah atau keputusan yang melibatkan partisipasi sebagai bagian dari pendekatan kepemimpinan yang demokratis.

Keempat tesis karya Basir (2017) yang berjudul “Peranan Kepemimpinan Kepala Sekolah Dalam Peningkatan Kriteria ketuntasan Minimal Bidang Studi Pendidikan Agama Islam Di SMP Negeri 3

Lamasi Kecamatan Walenrang Utara Kabupaten Luwu”. Penelitian ini menemukan bahwa penentuan KKM (Kriteria Ketuntasan Minimal) untuk mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 3 Lamasi dilakukan dengan mempertimbangkan tingkat kemampuan siswa, kompleksitas materi, serta kemampuan sumber daya pendukung lainnya yang melibatkan warga sekolah dan fasilitas pendidikan. Kepala sekolah berperan penting dalam meningkatkan KKM untuk mata pelajaran PAI. Implikasi dari penelitian ini adalah mendorong kesadaran bagi setiap kepala sekolah dan guru untuk melakukan perbaikan dan peningkatan kualitas dalam perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran.

Kelima jurnal karya Mulyanto, Sauri, dan Aryani (2022) yang berjudul “Peran Kepemimpinan Kyai Dalam Meningkatkan Mutu Lulusan Pesantren (Studi Kasus Di Pondok Pesantren Al-Mukhlis Cangkuang Kabupaten Bandung)”. Penelitian ini menunjukkan bukti konkrit adanya pengaruh kepemimpinan Kyai, para asatidz dan asatidzah, para siswa. Konkrit pengaruh kepemimpinan Kyai terhadap peningkatan kualitas santri. Bagaimana Kyai dalam menjalankan manajemennya, dan sosok Kyai dalam memahami interaksi di lingkungan Masyarakat dan pesantren. Atas kepemimpinannya dapat meningkatkan kualitas pendidikan di pondok pesantren Al-Mukhlis Cangkuang Bandung.

2. Landasan Teoritis

Suhardono (1994: 14) ”menjelaskan bahwa peran adalah serangkaian pedoman yang mengatur perilaku seseorang yang menempati suatu posisi. Jika pedoman ini tidak diikuti, dapat menyebabkan konflik peran, yang terjadi ketika harapan-harapan terkait dengan posisi tersebut tidak terpenuhi sebagaimana mestinya”

Menurut Soekanto (2009: 212-213), peran adalah proses dinamis dari kedudukan atau status. Merton dalam Raho (2007: 67) mendefinisikan peran sebagai tingkah laku yang diharapkan oleh masyarakat dari seseorang yang memegang status tertentu. Rivai (2006: 148) menyatakan bahwa peran bisa dipahami sebagai perilaku yang diatur dan diharapkan dari seseorang dalam posisi tertentu. Peran adalah aspek dinamis dari status seseorang yang melibatkan pelaksanaan hak dan kewajiban.

Peran dipahami sebagai tingkat ekspektasi yang harus dimiliki oleh individu dalam masyarakat, dan posisinya bisa berada pada tingkat tinggi, sedang, atau rendah dalam struktur sosial. Kedudukan merujuk pada posisi yang mencakup hak dan kewajiban tertentu, di mana hak dan kewajiban tersebut dianggap sebagai peran. Dengan demikian, individu yang memegang kedudukan tertentu bisa disebut sebagai pemegang peran. Hak merupakan wewenang untuk melakukan atau tidak melakukan sesuatu, sedangkan kewajiban adalah tanggung jawab atau tugas. Oleh karena itu, peran seseorang dalam masyarakat disesuaikan dengan kedudukannya, menggambarkan bagaimana

kemampuan seseorang untuk menjalankan perannya tergantung pada posisinya.

Penelitian ini menerapkan teori peran kepemimpinan yang diperkenalkan oleh Henry Mintzberg pada tahun 1973, sebagaimana dikutip oleh Badeni (2014) dalam bukunya yang berjudul “Kepemimpinan dan Perilaku Organisasi”.

a. Peran Pribadi (*interpersonal role*)

1. *Figur head*, pemimpin adalah merupakan figur/ contoh bagi organisasi
2. *Leader*, pimpinan organisasi, mengarahkan, memberi perintah, bimbingan dan memberi petunjuk bagi anggota organisasi
3. *Liaison*, pimpinan sebagai penghubung bagi organisasi, dan penghubung antara atasan dengan bawahan. (Henry Mintzberg 1973)

b. Peranan sumber informasi (*Informational role*)

1. *Monitor and disseminator*, pemimpin harus mampu memonitor dan menyaring berbagai informasi untuk kepentingan organisasi
2. *Spoke person*, pemimpin harus berperan sebagai pembicara bagi organisasi. (Henry Mintzberg 1973)

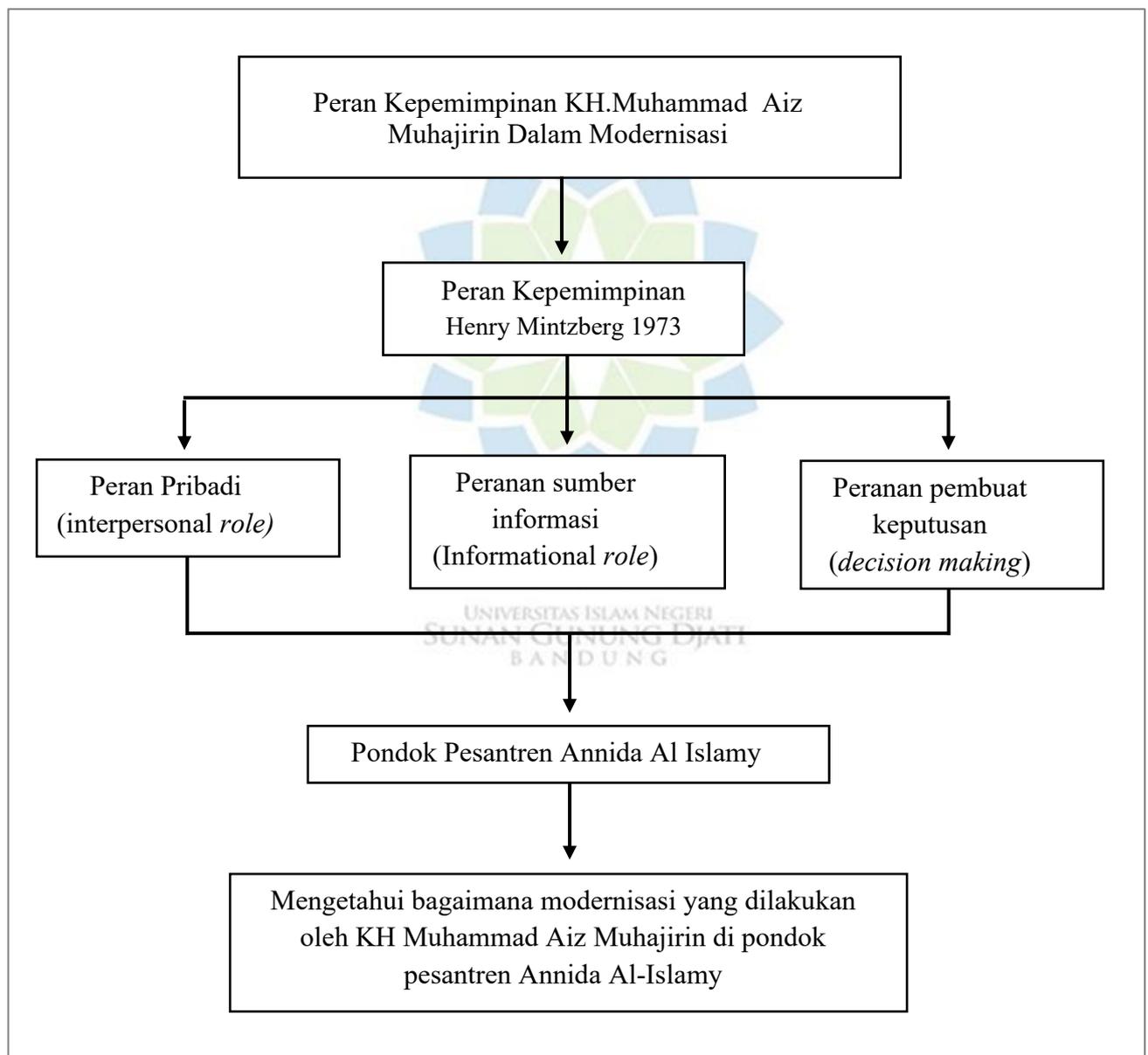
c. Peranan pembuat keputusan (*decision making*)

1. *Entrepreneur*, faktor keahlian yang harus dimiliki oleh pimpinan sesuai dengan level kepemimpinannya, seorang pemimpin harus mandiri dan mempunyai keahlian.
2. *Disturbance handler*, pemimpin harus menghilangkan rintangan-rintangan yang dapat menghalangi jalannya organisasi
3. *Resource allocation*, memiliki kewenangan dalam mengendalikan penggunaan sumber daya organisasi
4. *Negotiator*, pemimpin berpartisipasi dalam kegiatan negosiasi dengan organisasi lain dan individu. (Henry Mintzberg 1973)

3. Kerangka Konseptual

Penelitian ini berlandaskan kepada teori Henry Mintzberg 1973 yang menjelaskan mengenai peran pribadi (*interpersonal role*) yaitu yang berkaitan dengan hubungan pribadi, peranan sumber informasi (*informational role*) pemimpin melakukan hubungan ke luar guna mencari dan mendapat informasi dari luar, peranan pembuat keputusan (*decision making*). Dalam peranan ini, pemimpin ikut serta dalam pembentukan strategi. Pondok Pesantren Annida Al-Islamy ini sebagai fokus tempat penelitian yang sekaligus menjadi unit analisis yang akan diteliti mengenai peran kepemimpinan KH. Muhammad Aiz Muhajirin dalam modernisasi

di pondok pesantren annida al-islamy. Peran kepemimpinan KH. Muhammad Aiz Muhajirin dalam memimpin pondok pesantren ini mengubah yang semula pesantren tradisional sekarang menjadi pesantren yang modern karena mengikuti era globalisasi dan mengikuti zaman.



Gambar 1.1 Kerangka Konseptual

F. Langkah-langkah Penelitian

1. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Pondok Pesantren Annida Al-Islamy Jl. Ir. H. Juanda No. 124B, Bekasi Timur Kota Bekasi (17113) Pimpinan Pondok Pesantren Dr. K.H. Muhammad Aiz Muhajirin menjadi fokus utama dalam penelitian ini. Pemilihan lokasi ini didasarkan pada kemudahan dalam memperoleh data yang diperlukan serta aksesibilitas yang memadai untuk peneliti.

2. Paradigma dan Pendekatan Deskriptif Kualitatif

Deskriptif Kualitatif, Setiap orang memiliki pengalaman yang berbeda dan unik. Oleh karena itu, penelitian dengan pendekatan ini menunjukkan bahwa setiap perspektif yang diambil oleh individu dalam melihat dunia adalah sah, dan penting untuk menghargai pandangan tersebut (Umanilo, 2018: 127).

Paradigma deskriptif kualitatif adalah pandangan dalam ilmu sosial dan pendidikan yang menekankan pentingnya konstruksi atau pembangunan pengetahuan dan pemahaman subjektif seseorang tentang dunia melalui interaksi sosial, pengalaman pribadi, dan proses kognitif. Konteks penelitian tentang "Peran kepemimpinan K.H. Muhammad Aiz Muhajirin dalam modernisasi di Pondok Pesantren Annida Al-Islamy," paradigma konstruktivisme dapat memiliki keterkaitan yang relevan. Ketika meneliti peran kepemimpinan seseorang dalam

modernisasi di sebuah pondok pesantren, paradigma konstruktivisme dapat memberikan sudut pandang yang penting.

Penelitian ini menerapkan pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif adalah metode penelitian yang menghasilkan temuan-temuan yang tidak bisa diperoleh melalui prosedur statistik atau metode kuantitatif.

Menurut Sukmadinata (2011: 73), penelitian deskriptif kualitatif bertujuan untuk menggambarkan dan menjelaskan fenomena-fenomena yang ada, baik yang bersifat alami maupun buatan manusia, dengan fokus pada karakteristik, kualitas, dan hubungan antar kegiatan.

Penelitian ini menerapkan metode deskriptif kualitatif untuk menganalisis dan menggambarkan situasi sosial serta proses yang terjadi “Peran Kemimpinan K.H. Muhammad Aiz Muhajirin dalam Modernisasi Di Pondok Pesantren”.

3. Jenis dan Sumber Data

a. Jenis Data

Data merujuk pada informasi mengenai objek penelitian. Dalam penelitian ini, jenis data yang digunakan adalah data kualitatif, Metode ini menggunakan pendekatan kontekstual, di mana manusia berperan sebagai alat pengumpulan data yang disesuaikan dengan situasi yang wajar dan umumnya bersifat kualitatif (Lexy J. Melong, 2001). Dalam penelitian ini, data

kualitatif mencakup deskripsi umum mengenai objek penelitian, termasuk: Biografi K.H. Muhammad Aiz Muhajirin, sejarah singkat pendirian, visi dan misi, struktur organisasi, kondisi santri, serta peran individu dan sumber informasi

b. Sumber Data

Sumber data merujuk pada pihak atau entitas dari mana informasi dikumpulkan. Dalam penelitian ini, data diperoleh dari dua sumber utama, yaitu data primer dan data sekunder:

1) Data Primer

Sumber data primer adalah data hasil informasi tertentu mengenai suatu data dari seseorang tentang masalah yang sedang akan diteliti oleh seorang peneliti (sumber informan). Data primer ini didapat dari pimpinan pondok pesantren yaitu Dr. K.H. Muhammad Aiz Muhajirin dan staf pengajar di Pondok Pesantren Annida Al-Islamy.

2) Data Sekunder

Data ini dapat dikumpulkan melalui struktur organisasi, kondisi tenaga pendidik (staf pengajar), kondisi tenaga administrasi, serta jumlah santri. Selain itu, data sekunder untuk penelitian ini diperoleh dari buku-buku mengenai kepemimpinan, peran pemimpin di pondok pesantren, jurnal, dan sumber tulisan lainnya yang relevan dengan

penelitian.

4. Penentuan Informan Dan Unit Analisis

a. Informan dan Unit Analisis

Informan penelitian adalah individu yang memiliki pengetahuan mendalam tentang masalah yang sedang diteliti. Informasi, situasi, dan latar belakang penelitian diperoleh melalui informan (Lexy J. Moleong, 2000:97). Dalam penelitian ini, terdapat dua informan yang terlibat, yaitu:

- 1) Pimpinan Pondok Pesantren Annida Al-Islamy Bekasi Timur Kota Bekasi sebagai informan kunci dari penelitian ini.
- 2) Staf pengajar sebagai informan tambahan yang memahami berbagai aktivitas yang berlangsung di Pondok Pesantren Annida Al-Islamy Bekasi Timur Kota Bekasi.

b. Teknik Penentuan Informan

Peneliti menggunakan teknik snowball (bola salju) untuk menentukan informan. Teknik ini mengacu pada metode pengumpulan sampel yang dimulai dari jumlah kecil dan berkembang menjadi lebih besar, mirip dengan bola salju yang semakin membesar saat menggelinding. Langkah awal dalam menentukan sampel adalah dengan memilih satu atau dua orang informan. Jika jumlah ini dianggap masih kurang, peneliti akan mencari informan tambahan yang dianggap memiliki pengetahuan relevan tentang objek penelitian untuk melengkapi data. Proses ini

berlanjut hingga jumlah informan semakin banyak dan data yang dikumpulkan semakin lengkap.

5. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini sangat krusial karena metode ini memungkinkan peneliti untuk mengidentifikasi dan menyelesaikan gejala-gejala yang muncul serta menemukan solusi untuk setiap masalah yang ada. Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini meliputi:

a. Observasi

Dalam penelitian ini, observasi dilakukan selama satu bulan untuk mengevaluasi kemajuan pondok pesantren tersebut. Proses pengumpulan informasi dilakukan dengan cara mengamati secara langsung, mendengarkan, mencatat secara sistematis, merekam wawancara, serta memotret kondisi atau situasi yang relevan selama penelitian. Beberapa aspek yang diteliti dalam observasi ini meliputi: peran kepemimpinan K.H. Muhammad Aiz Muhajirin dalam modernisasi pondok pesantren, kontribusi K.H. Muhammad Aiz Muhajirin sebagai sumber informasi dalam proses modernisasi, dan peran K.H. Muhammad Aiz Muhajirin sebagai pengambil keputusan dalam modernisasi pondok pesantren.

b. Wawancara (Interview)

Ada berbagai teknik dalam pengumpulan data, salah satunya adalah observasi seperti seperti yang telah dijelaskan

sebelumnya. Selain itu, peneliti juga akan menerapkan teknik wawancara untuk mengumpulkan data yang lebih mendalam dan dapat diandalkan. Wawancara ini sangat krusial untuk proses pengumpulan data. Langkah pertama adalah mewawancarai pemimpin pondok pesantren, dimulai dengan pengenalan diri dan penjelasan mengenai maksud serta tujuan wawancara.

c. Dokumentasi

Dokumentasi adalah metode pengumpulan data yang memanfaatkan berbagai dokumen, termasuk buku, catatan, jurnal, laporan penelitian, serta bahan tertulis dan visual lainnya, untuk meningkatkan objektivitas penelitian. Teknik ini digunakan untuk memperkuat dan membandingkan temuan lain serta untuk menyimpulkan hasil penelitian. Oleh karena itu, peneliti menggunakan data dokumentasi untuk memperkuat sumber-sumber penelitian yang ada.

6. Teknik Penentuan Keabsahan Data

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan triangulasi untuk memastikan keabsahan data. Triangulasi melibatkan penggunaan sumber atau metode lain di luar data utama sebagai alat pengecekan atau pembanding. Menurut Norman K. Denkin, triangulasi adalah kombinasi berbagai metode yang digunakan untuk menilai fenomena dari berbagai sudut pandang. Denkin menyebutkan bahwa triangulasi mencakup empat aspek: triangulasi metode,

triangulasi antar peneliti (jika dalam kelompok), triangulasi sumber data, dan triangulasi teori.

a. Triangulasi Metode

Triangulasi metode digunakan untuk memeriksa dan membandingkan data melalui pendekatan yang berbeda. Teknik ini berfungsi untuk memperkuat hasil yang diperoleh dari wawancara dan observasi yang disampaikan oleh Kiyai, ustadz, dan santri, dengan memverifikasi kebenarannya. Informasi yang diperoleh dari wawancara akan diverifikasi melalui observasi dan dokumentasi untuk memastikan akurasi.

b. Triangulasi Sumber Data

Triangulasi sumber digunakan untuk memverifikasi keakuratan informasi dengan membandingkan data yang diperoleh dari berbagai sumber. Hasil dari wawancara, observasi, arsip, dan dokumentasi yang diberikan oleh pembina dan kiyai menawarkan perspektif yang berbeda terkait penelitian yang sedang dilakukan.

7. Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan proses sistematis dalam mengumpulkan dan mengatur data dari wawancara, catatan lapangan, dan sumber lainnya, agar informasi tersebut lebih mudah dipahami dan hasilnya menjadi lebih jelas. Menurut buku yang ditulis oleh Sadiah (2015, h.93), teknik analisis data dijelaskan

dalam beberapa aspek, yaitu:

a. Reduksi Analisa Data (*Data Reduction*)

Reduksi data merupakan proses penyempurnaan informasi dengan menghapus elemen yang tidak relevan atau memperbaiki pemahaman yang belum lengkap. Dengan cara ini, data yang dikumpulkan penulis dari lapangan, baik melalui dokumentasi maupun wawancara, dapat dipadukan dengan menambah atau mengurangi informasi yang diperlukan. Proses ini bertujuan untuk menghasilkan pemahaman tentang peran kepemimpinan, peran sumber informasi, dan peran pengambil keputusan K.H. Muhammad Aiz Muhajirin dalam modernisasi pondok pesantren Annida Al-Islamy.

b. Penyajian Data (*Display*)

Penyajian data merupakan proses pengelompokan informasi berdasarkan aspek atau fokus permasalahan yang ditentukan oleh peneliti selama penelitian di lapangan. Dengan adanya penyajian data, peneliti dapat dengan mudah mengorganisasi data yang diperoleh dan mempermudah analisis yang sedang dilakukan, serta merancang langkah-langkah untuk penyusunan penelitian selanjutnya. Penyajian data ini memaparkan peranan K.H. Muhammaad Aiz Muhajirin dalam bentuk teks deskriptif agar mudah dipahami oleh pembaca.

c. Penarikan Verifikasi dan Kesimpulan (*Drawing/Verifying, Conclusion*)

Penulisan dapat diselesaikan setelah proses penyimpulan dan verifikasi data, yang dapat dibuktikan. Dengan menggunakan metode pengambilan kesimpulan yang diterapkan selama penelitian, peneliti dapat menganalisis dan menjelaskan data secara rinci untuk memastikan pemahaman yang jelas sesuai dengan tujuan penelitian. Penarikan kesimpulan ini jawaban hasil dari penelitian yang dilakukan berdasarkan hasil temuan yang ada di lokasi penelitian.

